

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KAMPUNG PENELEH SURABAYA

Amos Arya T. Panjaitan¹, Dr. Prayanto W.H.², Drs. MSn., Hen Dian Y., S.T., M.Ds.³

¹³. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta
Email: prayantowh@gmail.com
Email : amoz_jr@yahoo.co.id

Abstrak

Amos

Audio Visual

Perancangan Film Dokumenter Kampung Peneleh Surabaya

Kampung Peneleh merupakan sebuah kampung tua bersejarah yang berada di tengah kota Surabaya. Kampung tua yang masih didominasi dengan bangunan tua serta memiliki sejarah yang besar bagi kemerdekaan Indonesia. Kurangnya informasi mengenai kampung Peneleh ini menyebabkan tidak banyak masyarakat Surabaya yang mengetahui keberadaannya. Kondisi bangunan tua yang semakin rusak dan kurangnya partisipasi dari pemerintah kota Surabaya untuk melestarikan kampung Peneleh cukup membuat masyarakat Peneleh menjadi semakin sulit. Metode kualitatif menjadikan sebuah metode penelitian di dalam perancangan ini untuk mendapatkan data-data yang valid. Sebuah film dokumenter yang menggunakan unsur perbandingan antara kehidupan kota Surabaya dengan kehidupan di kampung Peneleh menjadi dasar dari perancangan ini. Memberikan gambaran mengenai kampung Peneleh dan masyarakat Peneleh di dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini, masyarakat Surabaya mengetahui keberadaan kampung Peneleh dan pemerintah kota pun turut melestarikan kampung tua ini.

Kata kunci: Kampung Peneleh, Surabaya, Film Dokumenter, Sejarah, Kampung Tua, Peninggalan bersejarah

Abstract

Title: A Documentary Film Project about Kampung Peneleh Surabaya

Peneleh village is an old historic village in the middle of the city of Surabaya. Old village is still dominated by the old building and has a great history for the independence of Indonesia. The lack of information about this hometown Peneleh Surabaya cause not many people who know of its existence. Conditions deteriorating old buildings and the lack of participation from the Surabaya city government to preserve the village Peneleh enough to make people Peneleh become increasingly difficult. Method of making a qualitative research method in this design to obtain valid data. A documentary that uses elements of comparison between Surabaya city life with life in the village Peneleh the basis of this design. Provide an overview of the village and community Peneleh Peneleh in living his life in the everyday. Hopefully with this documentary, people know where the village Peneleh Surabaya city government and also helped preserve this old village.

Keywords: Kampung Peneleh, Surabaya, Documentary Film, History, Old Village, historic relic

Pendahuluan

Kampung Peneleh terletak di jalan Peneleh, tepatnya kecamatan Genteng, Surabaya Pusat. Konon kabarnya kampung ini sudah ada sejak Kerajaan Singosari. Asal nama kampung ini pun berasal dari kata Pinilih yang kurang lebih bermakna pilihan. Menurut sejarahnya, kampung Peneleh merupakan tempat bersemayam pangeran pilihan atau pinilih, yang tidak lain putranya Wisnu Wadhana yang memiliki pangkat sama dengan bupati. Pangeran tersebut kemudian diangkat menjadi pemimpin di daerah antara Sungai Pegirian dan Kalimas ("Kampung Peneleh", 2012). Kampung Peneleh memiliki beberapa lokasi sejarah yang layak dijadikan tujuan wisata, antara lain rumah HOS Cokroaminoto yang merupakan rumah dari Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, Makam Peneleh yang merupakan kompleks makam tua peninggalan Belanda yang ada sejak tahun 1814, Pasar Peneleh, Masjid Peneleh, Jembatan Peneleh dan jejak Soekarno pun juga ada di kampung Peneleh ini. Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto atau HOS Cokroaminoto dikenal sebagai tokoh nasional dan populer sebagai Pemimpin Sarekat Islam yaitu organisasi politik pertama di negeri ini. Rumah ini tak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, namun oleh Cokroaminoto dan istri dijadikan rumah indekos bagi para pelajar Hogere Burgerlijks School (HBS). Dalam perjalanannya rumah ini juga berfungsi menjadi pondok pesantren kecil, dan mereka tidak sekedar belajar ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpolitik. Di rumah ini juga tersimpan berbagai koleksi barang-barang antik peninggalan Cokroaminoto, beberapa masih utuh, beberapa lainnya sudah diduplikasi, karena lapuk dimakan jaman, sehingga Pemerintah Kota Surabaya membuat rumah HOS Cokroaminoto menjadi salah satu cagar budaya Surabaya ("Jejak Pahlawan di Surabaya", 2013). Lokasi lain pun tidak kalah pentingnya di dalam sejarah Surabaya. Makam Peneleh yang merupakan salah satu kompleks makam tertua di Jawa Timur sering didatangi oleh antropolog, sejarawan, arsitek, sosiolog dan fotografer dari dalam negeri maupun luar negeri karena keunikan arsitekturnya ("Makam Peneleh jadi Jujugan Antropolog, Sejarawan, Arsitek dan Sosiolog", 2011).

Era globalisasi saat ini, kampung Peneleh tumbuh menjadi kampung yang hijau dan masih didominasi oleh bangunan-bangunan tua meskipun ada beberapa bangunan modern. Tidak hanya bangunan tua saja yang mendominasi kampung Peneleh, melainkan juga masyarakatnya yang ramah dan rukun serta tentram meski memiliki banyak perbedaan agama, ras dan budaya. Masyarakat kampung ini terdiri dari orang Jawa, Bali, Madura dan Tionghoa. Namun di kampung Peneleh ini yang tepatnya berada di era globalisasi ini perbedaan tersebut bukanlah penghalang bagi mereka untuk dapat hidup bersama sebagai sebuah masyarakat. Menurut Piliang

"Globalisasi dapat dilihat sebagai penyatu kebudayaan-kebudayaan berbeda ke dalam budaya tunggal (*monoculture*), akan tetapi sekaligus juga penguat budaya-budaya lokal (*heteroculture*)" (236). Sehingga membuat suasana kampung ini lebih nyaman untuk dikunjungi. Masyarakatnya yang ramah, terdapat bangunan bersejarah dan juga terdapat makanan tradisional yang masih dijual di kampung ini.

Seiring dengan pembangunan kota yang terus berkembang, muncullah permasalahan demi permasalahan timbul di kampung Peneleh ini dan permasalahan tersebut antara lain adalah pada umumnya masyarakat Surabaya belum mengenal akan kampung Peneleh, kondisi bangunan sejarah yang kurang terawat dan kurangnya kepedulian pemerintah kota serta masyarakat yang sedikit demi sedikit tergusur oleh pembangunan. Sebuah potret kota yang kurang cocok bagi Surabaya karena menurut Piliang "Kota bukanlah ruang kosong tanpa relasi dan tanpa makna." (227). Yang dimaksudkan adalah seharusnya sebuah kota dapat memaknai akan pentingnya setiap daerah yang ada dan berelasi untuk menjaga identitas kota yang telah dikenal masyarakat luas. Jika dilihat dari berbagai permasalahan di Surabaya, banyak lokasi bersejarah yang hancur dimakan usia dikarenakan tidak dirawat, dan juga banyak daerah yang masih belum dikenal oleh masyarakat Surabaya itu sendiri. Menurut Fredy Istanto yang merupakan koordinator Surabaya Heritage mengatakan bahwa "Surabaya dibawah kendali Bu Risma [Tri Risma Harini/Walikota Surabaya] ini kami anggap tidak serius menangani cagar budaya yang ada. Bahkan terkesan nggak ngopeni. Dari kasus terbakarnya gedung Balai Pemuda tiga tahun lalu, Pemkot tidak serius menanganinya, konsentrasinya hanya ke Balaikota dan kantor Gubernur saja." (Pemkot Tidak Serius Tangani Cagar Budaya, 2013). Padahal di dalam sambutan Bu Risma pada acara workshop "Desain Pengembangan Kawasan Kampung dan Makam Peneleh" yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2011, beliau menyampaikan bahwa pemerintah kota Surabaya akan membuat kampung Peneleh menjadi lebih baik dan memberikan perhatian lebih terhadap kondisi kampung Peneleh. Dari kedua pernyataan tersebut menimbulkan banyak pertanyaan di dalam masyarakat. Namun apabila melihat realitanya memang masih belum ada tindakan yang serius dari pemerintah kota di dalam menangani permasalahan kampung Peneleh. Sangat disayangkan apabila kampung Peneleh kurang diperhatikan oleh pemerintah kota.

Menurut paparan diatas dan fenomena yang telah ada diatas, penulis menginginkan agar kampung Peneleh dikenal oleh masyarakat Surabaya dan juga diperhatikan oleh pemerintah kota dengan membuat sebuah film dokumenter yang menggambarkan

kampung Peneleh dengan masyarakat Peneleh yang menjadi *point* utama dan juga pemandangan yang dimiliki kampung Peneleh menjadi penunjang di film dokumenter ini. Film dokumenter menyajikan realita dan tak lepas dari tujuan penyebaran informasi (Effendy,12). Kaum muda yang merupakan penerus bangsa merupakan sasaran utama penulis di dalam pembuatan film dokumenter ini. Atas dasar uraian diatas, penulis akan membuat sebuah film dokumenter bertema kehidupan masyarakat kampung Peneleh di era globalisasi saat ini.

Metode Penelitian

Data Primer

Kehidupan masyarakat Peneleh dan keunikan masyarakat Peneleh yang merupakan poin utama di dalam proses perancangan ini.

Data Sekunder

Sejarah dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat Peneleh sebagai pendukung untuk memperkuat karakteristik dan keunikan kampung Peneleh ini.

Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Wawancara
Metode wawancara atau sering disebut *interview* menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek. Wawancara kali ini penulis akan mewawancarai penduduk di kampung Peneleh yang tinggal di kampung Peneleh untuk memperoleh data-data secara subyektif dan obyektif.
- b. Metode Observasi
Metode pengumpulan data dengan cara terlibat langsung ke lapangan. Observasi memungkinkan mengamati dari dekat sebagai pengamat untuk mendapatkan data yang subyektif.
- c. Metode Dokumentasi
Mengumpulkan data gambar-gambar dari berbagai sumber dan dari hasil foto di lapangan. Selain itu juga mengamati film yang beredar saat ini untuk mendapatkan referensi film yang menarik.
- d. Metode Kepustakaan
Data mengenai kampung Peneleh di Surabaya dengan segala isinya serta cara pembuatan film yang menarik dan juga dapat mempromosikan suatu tempat dikumpulkan dari sumber tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, internet, majalah, koran, baik yang dipublikasikan maupun non publikasi.

Metode Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif merupakan metode analisis yang berlangsung terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif, dan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Metode Analisis Deduktif

Metode ini menggunakan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan untuk di analisa dan dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang menjadi dasar pembuatan perancangan ini.

Pembahasan

Definisi Film

Film pertama kali lahir diparuh kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar, bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sesuai perjalanan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. (Effendy,20)

Sinematografi

- Framing (*Type Of Shot*)
Type of shot bisa juga disebut pembingkai gambar. Di layar, kita bisa melihat bermacam-macam tampilan *type of shot*. (Santoso,41)
 1. *Extra/Extreme Long Shot*
 2. *Long Shot*
 3. *Medium Long Shot*
 4. *Medium Shot*
 5. *Close Up*
 6. *Big Close Up*
 7. *Extreme Close Up*
- Sudut Pengambilan Gambar (*Shot Angles*)
Sudut pengambilan (*shot angles*) menjelaskan tentang berbagai posisi kamera yang dapat digunakan untuk merekam subjek. (Santoso,47)
 1. *Bird's Eye*
 2. *High Angle*
 3. *Eye Level Shot*
 4. *Low Angle*
 5. *Very Low Angle*
 6. *Canted* (miring)
- Komposisi
Bagian yang cukup penting dalam dunia sinematografi adalah komposisi, yaitu peletakan objek dalam bingkai gambar yang dibuat agar tampak indah dan menarik perhatian yang melihatnya. (Santoso,52)

1. *Rule Of Third*

Teori keindahan ini berasal dari Yunani dengan kuil Parthenon yang terkenal dan sering disebut rule of third atau pembagian tiga bidang. (Santoso,53)

2. Memperhatikan Perspektif

Keindahan komposisi dalam sinematografi tidak hanya dipengaruhi oleh teori *rule of third*, tetapi juga oleh faktor lain seperti perspektif. Perspektif berkaitan dengan camera set up dan camera angle. Pemahaman tentang perspektif akan menghasilkan gambar yang lebih dinamis, berdimensi, dan memiliki kedalaman ruang (*depth*). (Santoso,54)

3. Menata Warna

Dalam videografi, konsep pewarnaan sangat penting karena berhubungan langsung dengan visual. Dengan penataan warna yang baik dan terukur, penonton akan terbantu untuk lebih cepat masuk ke cerita film. Dengan kata lain, penonton akan menyatu dengan video atau film yang sedang ditontonnya. (Santoso,55)

4. Komposisi Garis

Dalam pengambilan gambar atau angle, seorang videographer sebaiknya memperhitungkan komposisi elemen garis, karena garis akan menunjukkan dinamika komposisi gambar. Garis tidak hanya lurus, tetapi ada juga yang melengkung melingkar. (Santoso,56)

5. Mengatur Gerak/*Blocking*

Gerak dalam film sering juga disebut dengan istilah *blocking*. Hal inilah yang membedakan antara sinematografi dengan still fotografi. Jadi bukan hanya rule of third, penataan warna dan komposisi garis yang bisa memengaruhi dan menarik perhatian penonton, tetapi tata gerak (*blocking*) juga memengaruhi videografi. Selain pemain, gerak juga bisa dilakukan oleh kamera (*camera movement*) atau perpaduan antara gerak pemain dan gerak kamera. (Santoso,57)

• Pencahayaan

Fotografi berasal dari kata *photos* dan *graphe* (*drawing with light*) yang berarti menggambar dengan cahaya. Jadi jelas bahwa pencahayaan sangat penting dalam fotografi dan videografi. Kita tidak bisa melihat gambar tanpa bantuan cahaya. (Santoso,61)

1. *Available Light*

Available light atau cahaya alami, yaitu matahari sebagai sumber cahaya. (Santoso,61)

2. *Artificial light*

Artificial light atau cahaya buatan, yaitu cahaya yang berasal dari lampu yang bersifat continuous atau menyala terus. (Santoso,61)

• *Depth Of Field* (Ruang Tajam)

Dalam fotografi, *depth of field* diterjemahkan sebagai istilah “bokeh”, yang berhubungan dengan daerah ketajaman gambar. Tampak pada ketajaman *foreground* dan *background*. (Santoso,68)

• *Camera Movement* (Pergerakan Kamera)

Gerak pemain dan kamera ini dibakukan oleh seorang pembuat film bernama Don Livingstone. (Santoso,57)

1. *Pan*

Gerak kamera ke kiri dan kanan dengan bertumpu pada satu sumbu.

2. *Tilt*

Gerak kamera ke atas dan bawah dengan bertumpu pada satu sumbu.

3. *Zoom*

Gerak maju atau mundur yang disebabkan oleh permainan lensa dengan posisi kamera diam

4. *Tracking*

Gerak kamera dengan menggunakan rel atau mengikuti objek untuk memberikan efek tiga dimensional

5. *Crane Shot*

Gerakan kamera dengan menggunakan alat mekanis atau *crane*.

Tahapan Produksi Film

Dibutuhkan 3 tahap dalam memproduksi sebuah film. Tahap-tahap pembuatan film antara lain pra produksi (*pre-production*), produksi (*production*) dan pascaproduksi (*post-production*). Tahap praproduksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuatan film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam proses pascaproduksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses praproduksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses syuting, jadi sejumlah rencana yang disusun harus dapat disusun dengan benar-benar rinci, sehingga hal-hal yang diluar prediksi awal masih dapat diantisipasi dengan baik (Effendy, 6).

Tahap Pra Produksi

• Menyusun Skenario

Sebuah film secara utuhnya semuanya pasti berawal dari sebuah ide cerita atau topik yang ingin diangkat menjadi sebuah film. Dan semua hal tersebut harus diwujudkan dalam bentuk sebuah skenario yang nantinya berfungsi sebagai panduan atau tulang punggung dalam pembuatan sebuah film. Ruang, waktu, peran dan aksi semua dibungkus dalam sebuah skenario.

- **Format Film atau Video**

Ada dua buah format syuting yang dapat dipilih yakni film atau video. Film pertama kali lahir di paruh kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar, bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Saat ini ada tiga macam ukuran film yang diproduksi secara massal, yakni 35mm, 16mm dan 8mm. Angka dalam millimeter tersebut menunjukkan ukuran lebar pita seluloid. Semakin lebar ukuran pita seluloid, semakin baik pula kualitas gambar yang dihasilkan. Untuk keperluan khusus, film 65 mm dan 70 mm bias digunakan. Film yang ditayangkan di teater IMAX Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah contoh film yang diproduksi dan ditayangkan dalam format 65 mm, kualitas gambar yang dihasilkan lebih baik ketimbang format 35 mm yang lazim ditayangkan di gedung bioskop (Effendy 21).

Video, format berbahan dasar pita magnetic ini mulai dikenal luas di seluruh dunia pada paruh kedua periode 1970-an, baik untuk keperluan profesional seperti stasiun televisi maupun keperluan pribadi. Pita magnetic yang terdapat dalam kaset video bias merekam gambar dan suara dengan baik, sementara film hanya dapat merekam gambar. Untuk suara digunakan medium / alat rekam lain seperti DAT (Digital Audio Tape). Tetapi jika dilihat dari segi kualitas gambar yang direkam, film dapat merekam gambar lebih baik dibanding rata-rata format video. Jika dilihat dari segi biaya, format video lebih unggul dibandingkan dengan format film. Baik bahan baku kaset maupun kamera video harganya lebih murah. Satu *can* (satuan bahan baku film, dikemas dalam kaleng) film 16 mm merekam gambar selama maksimal 10 menit. Sementara satu kaset video professional, contohnya kaset format Betacam SP dapat merekam gambar dan suara hingga dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu 30 menit. Dan sebagai perbandingan dalam segi professional. Dari segi waktu, format video memiliki kelebihan yang unggul dibandingkan film. Apabila ingin melihat hasil syuting dalam format video, dapat lebih cepat dilakukan dengan *playback*. Sementara untuk format film, harus terlebih dulu memproses film yang dipakai untuk merekam gambar tersebut di laboratorium untuk dibuatkan positif filmnya agar bias ditonton di ruang proyeksi. Untuk melihat hasil syuting, format film membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan format video. Dengan perkembangan teknologi, maka sekarang tidak perlu lagi membuat *rush copy* untuk bisa melihat hasil syuting format film. Setelah melalui proses *negative development*, *exposed film* bisa ditransfer ke format video (*telecine*) seperti Betacam SP, Digital Betacam atau VHS untuk

bisa ditonton lewat pesawat televisi. Artinya, dari segi kepraktisan format video jauh lebih unggul dibandingkan dengan format film. (Effendy, 22)

- **Menyusun Tim Produksi**

Dalam proses produksi pembuatan sebuah film, tim kerja film tersebut dibagi-bagi dalam beberapa departemen. Tiap kepala departemen bertanggung jawab atas semua hasil kerja yang dilakukan oleh anak buah yang tergabung dalam departemennya. Untuk itu, komunikasi antar departemen dan antar kru sangat dibutuhkan agar dapat terjalin sebuah komunikasi yang tepat. Dari sekian banyak kru yang terlibat, ada yang disebut sebagai tim inti (mereka yang sejak awal terlibat dalam produksi film dan kerjanya menjadi acuan rekan kerja yang lainnya). Setidaknya ada enam peran yang dibutuhkan dalam tim inti pembuatan sebuah film, dimana setiap peran dalam tim tersebut memiliki fungsi kerja yang berbeda dan saling berkaitan. Tim inti tersebut terdiri dari produser, sutradara (*director*), manajer produksi, *art director*, *director of photography* dan *asst. director*. (Effendy,59)

Dalam menentukan siapa saja kru produksi yang ikut bergabung, tidak ada Patokan tersendiri jumlah kru produksi yang mutlak. Sebuah film documenter bias diproduksi dengan tiga orang saja, seorang produser yang juga merangkap sutradara sekaligus penulis skenario, dan dibantu dengan seorang operator kamera dan penata suara yang juga berfungsi sebagai asisten sutradara. Sementara, sebuah film cerita panjang di Indonesia dapat melibatkan kru antara 30 – 100 orang bahkan lebih. (Effendy,53)

- **Menyusun *Script Breakdown***

Dengan menyusun *Script Breakdown* maka dalam proses pembuatan film dapat diketahui rincian kebutuhan syuting dan biaya yang dibutuhkan serta memungkinkan mengatur jadwal syuting. Untuk menyusunnya, dibutuhkan *script breakdown sheet*, yakni lembaran berisi informasi tentang setiap adegan yang ada di film. Tiap lembar dari *script breakdown* berisi tentang setiap adegan yang ada di film. (Effendy,29)

- **Menyusun *Shooting Schedule* dan *Call Sheet***

Jadwal syuting disusun sesuai dengan pengelompokan sejumlah informasi yang diperoleh dari *script breakdown*. Jadwal ini berfungsi sebagai patokan / pedoman kerja semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Jika ada sebuah jadwal yang tidak diprediksi sebelumnya, maka keputusan diambil oleh asisten sutradara bersama-sama dengan manajer produksi. (Effendy,39)

Setelah *shooting schedule* sudah ditetapkan, maka *call sheet* bisa segera dibuat. *Call sheet* adalah lembaran yang memuat informasi harian tentang adegan yang akan diambil / direkam pada hari tersebut. Setiap syuting selesai, *call sheet* untuk hari berikutnya diedarkan ke semua orang yang diperlukan untuk syuting berikutnya. (Effendy,39)

Tahap Produksi

Dalam tahap produksi, tiap kru yang andil dalam proses pembuatan film, harus bertindak sesuai dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya pada tahap pra produksi. Selama syuting berlangsung, ada beberapa laporan yang harus dikerjakan. Laporan-laporan tersebut sangat berperan penting dalam tahap pascaproduksi. (Effendy,97)

1. *Script continuity report* – pedoman untuk mengetahui *shot* mana yang dipilih oleh sutradara
2. *Camera report* – acuan untuk mencari *shot* yang telah direkam dan dianggap baik untuk keperluan editing
3. *Sound sheet report* – acuan dalam mengedit suara dalam tahap pasca produksi
4. *Daily production report* – sebagai alat control dan informasi untuk mengambil keputusan tentang pelaksanaan syuting pada hari-hari berikutnya

Tahap Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, antara lain:

1. Menentukan urutan proses *editing*
2. Memilih tempat editing
3. Mengumpulkan report (Effendy,112)

Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Susan Hayward, *Key Concepts in Cinema Studies*,1996, hal 72). Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. (Effendy,11)

Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter

misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pakem pegangan. (Effendy,12)

Di Indonesia, produksi film dokumenter awalnya dipelopori oleh stasiun televisi pertama di Indonesia yaitu TVRI. TVRI telah menghasilkan beragam film dokumenter dengan tema-tema yang berbeda seperti flora fauna dan kebudayaan. Pada awal tahun 1990, stasiun televisi swasta sudah mulai berdiri dan pembuatan film dokumenter televisi tidak lagi dimonopoli oleh TVRI. Saat itu semua televisi swasta menayangkan program film dokumenter, baik yang mereka produksi sendiri maupun yang mereka beli dari rumah-rumah produksi film. Salah satu film dokumenter yang banyak dikenal orang salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun televisi swasta dan TVRI adalah Anak Seribu Pulau (Miles Production, 1995). Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul Pustaka Anak Nusantara (Yayasan SET, 2001) diproduksi untuk konsumsi televisi. (Effendy, 12)

Tinjauan Permasalahan

Masyarakat Surabaya tidak seluruhnya mengenal dan tahu akan adanya kampung Peneleh. Tidak hanya keberadaannya melainkan juga apa saja yang terdapat di kampung tersebut dan apa yang layak untuk dinikmati di kampung tersebut. Menurut beberapa masyarakat, mereka melihat kampung-kampung yang ada di Surabaya sama saja dan tidak memiliki keunikan tersendiri. Terlihat sekali bahwa di era globalisasi saat ini masyarakat Surabaya terlalu larut di dalam perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya sehingga melupakan dasar-dasar di dalam bersosialisasi dan membanggakan kotanya atau daerahnya sendiri.

Masyarakat hanya mengetahui beberapa tempat yang layak dijadikan tempat wisata dan tempat-tempat tersebut merupakan tempat-tempat yang sudah lama dipromosikan oleh pemerintah kota. Surabaya Heritage menjadi salah satu komunitas yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan merawat tempat-tempat bersejarah di Surabaya yang memiliki potensi wisata yang besar. Tidak hanya tempat-tempat yang sudah besar dan cukup dikenal oleh masyarakat luas saja, melainkan juga tempat-tempat yang terlupakan dan terlewatkan oleh perhatian masyarakat. Di dalam buku Surabaya Punya Cerita pun juga mengangkat cerita mengenai Surabaya yang belum diketahui oleh banyak orang dan juga memperkenalkan kepada banyak orang bahwa Surabaya memiliki banyak sekali cerita yang terlewatkan oleh perhatian publik.

Bangunan sejarah yang ada di kampung Peneleh semakin lama semakin hancur dimakan usia dikarenakan masyarakat Peneleh mengalami kesulitan di dalam merawat bangunan-bangunan tersebut. Hanya rumah HOS Cokroaminoto dan juga Masjid Peneleh yang kondisinya masih bagus dan layak dikunjungi. Beberapa bangunan tua yang sudah tidak ditinggali semakin rusak dan juga kondisi Makam Peneleh yang tidak kunjung membaik.

Fakta Lapangan

Masyarakat Peneleh terdiri dari orang Jawa, Madura, Bali dan Tionghoa yang memiliki perbedaan budaya dan juga gaya hidup. Sebagian besar penduduk Peneleh bekerja sebagai pedagang, wirausaha dan juga pegawai swasta. Sebagian besar didominasi oleh umat beragama muslim sehingga setiap ada hari raya muslim masyarakat Peneleh memiliki tradisi yang unik yang dilakukan di masjid Peneleh.

Kondisi perkampungan yang masih asri dan penduduk yang ramah serta hidup dengan tentram membuat suasana kampung ini menjadi lebih nyaman. Seakan-akan kampung Peneleh ini adalah satu keluarga. Setiap pagi beberapa orang memulai aktifitasnya dengan berjualan di pasar. Terdapat sekolah Muhammadiyah yang ada di salah satu gang di Peneleh dan juga terdapat panti asuhan. Pada sore harinya anak-anak bermain dan berkumpul dengan senangnya dan orang tua mereka pun bercengkramah satu dengan lainnya. Sebuah hal yang jarang disaksikan di kepadatan kota Surabaya ini.

Beberapa bangunan tua sudah mulai habis dimakan usia dan terlihat sangatlah tidak terawat dan masyarakat sendiri masih kesulitan di dalam merawat bangunan-bangunan tersebut karena keterbatasan ekonomi. Masyarakat sangat berharap akan adanya perhatian dari pemerintah kota akan kondisi kampung yang padat penduduk ini. Sekilas kampung Peneleh terkesan kampung kumuh, namun ketika masuk ke dalamnya rasa kumuh pun tidak terasa. Setiap orang menjaga kebersihan dan kenyamanan kampung sehingga jika datang dan berkunjung di kampung ini sangatlah nyaman.

Data Visual



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 1. Suasana Kampung Peneleh



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2. Suasana Pasar Peneleh



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3. Bangunan Tua Peneleh

Analisis Masalah

Masyarakat Surabaya sebagian besar belum mengetahui mengenai kampung Peneleh diakibatkan kurangnya informasi dan promosi dari kampung Peneleh ini. Realisasi pemerintah kota belum dirasakan oleh masyarakat Peneleh meskipun beberapa tempat khususnya rumah HOS Cokroaminoto saja yang dirangkul oleh pemerintah. Banyak masyarakat yang belum merasa puas dengan kinerja pemerintah kota di dalam menangani bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya. Bangunan tua bergaya arsitektur Belanda semakin rusak dimakan usia dikarenakan tidak ada yang bertanggung jawab mengurus bangunan tersebut. Banyak bangunan tua yang terlantar dan bisa dikatakan sudah musnah.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pengamatan serta wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kampung Peneleh memiliki potensi sebagai tempat wisata dengan kondisi masyarakatnya yang ramah, rukun dan tentram. Lokasi kampung Peneleh tidak terlalu sulit untuk ditemukan karena berada di tengah kota Surabaya. Memiliki bangunan-bangunan tua dengan ciri khas bangunan Belanda. Sebagian besar masyarakatnya pedagang dan wirasaha. Masyarakat menginginkan perhatian pemerintah untuk membantu di dalam merawat bangunan-bangunan tua yang ada di Peneleh dan juga membantu mengembangkan kampung Peneleh ini.

Film dokumenter dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk memperkenalkan kampung Peneleh. Dengan memperlihatkan realita yang ada di dalam kampung Peneleh ini dengan memperkuat unsur masyarakat yang ada dan juga bangunan kuno yang terdapat di tempat ini. Film dokumenter ini akan memberikan informasi dan juga membuat masyarakat ingin mengetahui mengenai kampung Peneleh dengan mengunjungi kampung ini.

Usulan Pemecahan Masalah

Berdasarkan kesimpulan analisis diatas, film dokumenter dapat menjadi solusi di dalam permasalahan tersebut. Menggunakan teknik dokumenter yang lebih menyorot realita yang ada. Film dokumenter yang diambil dari sisi *human interest* yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Format Program

Program yang dipilih berformat film dokumenter dengan mengekspose kegiatan masyarakat sehari-hari dengan berlatarkan kampung Peneleh yang luput perhatian masyarakat Surabaya. Dengan format sebagai berikut :

- Format video: MP4
- Frame size : Wide screen 720p

- Frame rate : 25 *frame/second*

Format MP4 dipakai karena format tersebut memiliki kualitas HD sehingga cocok dengan kondisi saat ini yang lebih mengutamakan kualitas tampilan film. Film ini juga akan di upload di “Youtube” maupun “Vimeo” serta bekerja sama dengan Surabaya Heritage dan Surabaya Punya Cerita untuk proses publikasi.

Judul Program

“Mampir Disik nang Peneleh” merupakan judul yang diangkat dengan menggunakan bahasa khas Surabaya agar lebih mudah diterima dalam masyarakat Surabaya dan untuk memperkuat posisi kampung Peneleh yang merupakan salah satu bagian dari Surabaya.

Durasi

Durasi film dokumenter ini kurang lebih 10 menit karena dengan durasi yang tidak terlalu lama dapat membuat orang lain penasaran dan ingin datang langsung ke kampung Peneleh.

Tujuan Program

Mempromosikan kampung Peneleh melalui visualisasi suasana kampung Peneleh secara umum serta memperlihatkan kondisi masyarakat kampung Peneleh di dalam menjalani aktifitasnya.

Konsep Editing Program

Color Grading

Warna yang di pakai di dalam program ini menggunakan style warna vintage untuk memperkuat gambaran kota tua dan memperkuat kesan bersejarah.

Texting

Teks utama yang terdapat di dalam program ini menggunakan *typeface* Nyala yang mengandung unsur tradisional di dalam bentuknya dan subteks pada program ini menggunakan *typeface* Avant Garde yang juga memiliki unsur tradisional namun lebih modern.

Packaging

Program ini akan di bentuk dalam format DVD di dalam proses distribusinya karena format DVD lebih cocok dan lebih mudah diputar di berbagai alat.

Pesan yang Ingin Disampaikan

Melalui film dokumenter ini, penulis mempunyai pesan yang ingin disampaikan yaitu jangan pernah melupakan sejarah dan keindahan peninggalannya karena mungkin dengan mengetahui hal tersebut kita dapat menemukan yang kita cari.

Target Audience

Masyarakat umum yang masih produktif bekerja dan masyarakat yang suka berwisata kota tua serta membutuhkan sebuah tempat wisata dalam kota yang baru

Desain Karakter

Pemeran

Pemeran yang ada di dalam film dokumenter ini adalah masyarakat Peneleh serta seorang narasumber di kampung Peneleh yang menjelaskan sejarah kampung Peneleh.

Property

Property yang digunakan tidak ada dikarenakan sebagian besar property menggunakan property yang ada di lokasi kampung Peneleh

Setting Lokasi

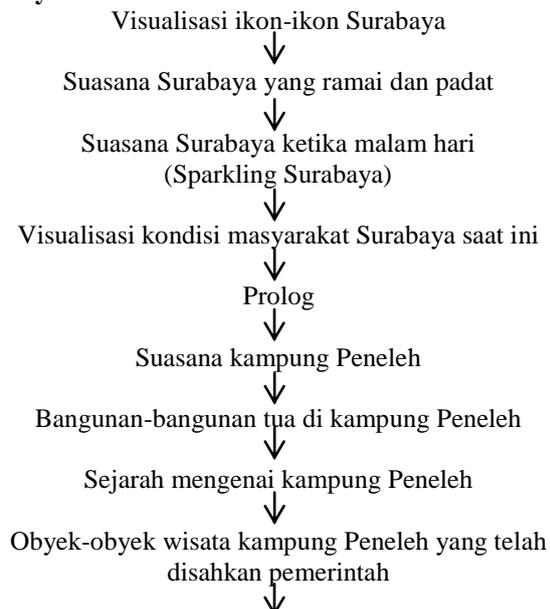
Lokasi yang digunakan antara lain gapura Peneleh, obyek-obyek sejarah yang telah disahkan pemerintah kota sebagai cagar budaya, bangunan-bangunan tua nan bersejarah di kampung Peneleh serta suasana kampung secara keseluruhan.

Sinopsis/Ringkasan Cerita

Surabaya merupakan kota terbesar di Jawa Timur dengan perubahan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut juga berdampak pada kondisi masyarakat Surabaya. Kejenuhan dan kelelahan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang semakin lama semakin berat sehingga membutuhkan tempat baru untuk dapat melepaskan kejenuhan dan kelelahan tersebut. Kampung Peneleh yang merupakan salah satu kampung tua di kota Surabaya ini menawarkan pemandangan dan suasana yang berbeda. Suasana dimana masyarakat dapat melepaskan kehidupan perkotaan. Bangunan tua, suasana kampung dan masyarakatnya yang ramah membuat kampung ini semakin nyaman untuk disinggahi. Sebuah tempat wisata kampung lama namun masih baru di telinga masyarakat Surabaya yang dapat membantu masyarakat terlepas sejenak dari belenggu aktifitas kota.

Tahap Pra Produksi

Storyline



Kondisi masyarakat kampung Peneleh



Epilog

Gambar 4 Storyline

Narasi

- Prolog
Surabaya, merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Sejak dahulu lebih dikenal dengan sosok kota Pahlawan. Banyak sekali kejadian bersejarah di Surabaya dan juga yang tak kalah penting adalah peninggalan-peninggalan sejarahnya. Surabaya dari tahun ke tahun terus berbenah dan berusaha menjadi kota yang berkembang.
- Kepadatan Surabaya
Dari tahun ke tahun jumlah populasi di Surabaya semakin bertambah dan terus bertambah. Mencari lapangan pekerjaan mungkin merupakan tujuan utama pertambahan populasi ini. Namun, sedikit demi sedikit pun mulai terasa. Kemacetan, banjir, polusi serta tindak kriminal pun semakin bertambah di Surabaya ini. Memang, mayoritas masyarakat Surabaya adalah kaum pekerja yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Jumlah penduduk yang semakin padat membuat Surabaya terasa semakin kecil, karena sejauh mata memandang hanya ada kendaraan dan manusia.
- Masyarakat Surabaya saat ini
Seiring dengan perkembangan jaman, Surabaya tumbuh dan berkembang menjadi salah satu kota modern di Indonesia. Pembangunan yang berkelanjutan dan semakin modern, teknologi yang semakin canggih serta kemewahan-kemewahan pun semakin terlihat di kota ini. Menjadi modern memang sangat bagus untuk perkembangan kota. Namun, ternyata modernisasi ini berdampak cukup besar bagi kebanyakan orang. Dengan teknologi yang semakin tinggi, pekerjaan semakin sulit dicari. Karena pembangunan yang berkelanjutan, ruang kosong bagi masyarakat untuk melepaskan lelah pun semakin sulit. Dampak dari teknologilah yang sangat terasa saat ini. Masyarakat semakin lama semakin tergiur dan terbuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Teknologi menawarkan banyak hal yang pada saat ini dirasa sulit untuk didapatkan. Sehingga banyak sekali perubahan karakter yang terjadi di dalam masyarakat dan wajar apabila muncul pernyataan bahwa teknologi membuat yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat. Tidak hanya itu, seakan-akan teknologi juga dapat menjauhkan kita dari rasa kejenuhan dan stress. Namun pada kenyataannya...

- **Peneleh**
Peneleh, merupakan sebuah kampung tua yang terletak di tengah kota. Tepatnya di kecamatan Genteng, Surabaya Pusat. Sebuah kampung tua yang sangat dekat dengan pusat kota dan pusat aktifitas masyarakat Surabaya. Namun meskipun dekat dengan kota, kampung Peneleh tidak mengalami perubahan yang drastis dari tahun ke tahun. Suasana kampung yang asri, hijau dan dihiasi dengan bangunan-bangunan bersejarah termasuk bangunan-bangunan tua dapat menjadikan kampung Peneleh sebuah tempat untuk *refreshing* sejenak. Mulai dari makam Peneleh yang sudah terkenal, rumah pahlawan nasional HOS Cokroaminoto, bahkan masjid Peneleh yang dikenal sebagai masjid terbesar pertama di Surabaya sebelum adanya masjid Ampel. Jika dilihat sekilas memang kampung ini terkesan biasa-biasa saja, namun sebenarnya justru tidak biasa sehingga cocok menjadi **tempat** untuk melepaskan lelah dan kejenuhan.
- **Masyarakat Peneleh**
Tidak hanya suasana dari kampung Peneleh saja yang enak untuk didatangi, tapi juga masyarakatnya yang masih tradisional dan juga ramah terhadap siapa saja. Mayoritas masyarakat di kampung ini berprofesi sebagai pedagang, wirausaha dan pekerja kantor. Meskipun mereka terlihat sederhana, mereka menikmati hidupnya seakan-akan tak ada beban. Tak pernah tergantung pada teknologi saat ini. Sebenarnya masyarakat Peneleh juga mengikuti perkembangan jaman, namun mereka hanya mengikuti apabila hal tersebut memang benar-benar dibutuhkan. Sebuah pemikiran yang cukup sederhana namun memang diperlukan untuk saat ini. Meskipun masyarakat Peneleh terlihat sederhana dan terkesan pas-pasan, canda dan tawa selalu menghiasi wajah mereka.
- **Epilog**
Segala yang modern tidak selalu menjadi solusi di dalam menjalani roda kehidupan. Dengan kesederhanaan dan selalu mengingat siapa kita sebenarnya terkadang menjadi salah satu jalan yang terbaik. Jika tidak percaya, silahkan saksikan sendiri di kampung Peneleh.

Tahap Produksi

Peralatan

Peralatan teknis yang digunakan selama proses produksi adalah :

a. DSLR Camera

Dalam proses pembuatan film ini kamera yang digunakan adalah kamera DSLR Canon 60D dan 650D.

b. Lensa

Dibutuhkan beberapa jenis lensa agar dapat mendapatkan gambar yang maksimal. Berikut Lensa yang digunakan dalam proses produksi film:

1. Canon EFS 18-55 mm F 3.5
2. Canon EFS 18-135 mm F 3.5
3. Canon EF 50 mm F1.2 L USM

c. Tripod

Tripod digunakan untuk menghasilkan gambar yang stabil dan untuk pengambillan gambar dengan teknik pan dan tilt.

d. Monopod

Monopod merupakan tripod yang hanya memiliki 1 kaki saja. Digunakan untuk menghasilkan gambar yang lebih stabil daripada *handheld*.

Lokasi

Lokasi-lokasi yang digunakan pada poses shooting kali ini antara lain :

1. Tugu Pahlawan
2. Taman Pelangi
3. Patung Suro-Boyo
4. Jembatan Suramadu
5. Taman Bungkul
6. Jalan Ahmad Yani
7. Stasiun A. Yani
8. Jalan Darmo
9. *Café* Bangi Kopitiam
10. Mc Donald Basuki Rahmad
11. Basuki Rahmad
12. Taman Prestasi
13. Gedung Walikota
14. Jalan Embong Malang
15. Makam Peneleh
16. Peneleh gang 1-11

Shooting Schedule

Tabel 1. Shooting Schedule

No.	Tahap	Mei			
		8	15	22	29
1	Shooting 1				
2	Shooting 2				
3	Shooting 3				
4	Shooting 4				

Keterangan :

1. Shooting 1 : Jalan Ahmad Yani, taman Pelangi, stasiun Ahmad Yani, Mc Donald Basuki Rahmad, jalan Embong Malang
2. Shooting 2 : Tugu Pahlawan, patung Suro-Boyo, jembatan Suramadu, Bangi Kopitiam, taman Bungkul, taman Prestasi, halaman gedung walikota
3. Shooting 3 : Makam Peneleh, Peneleh gang 1-5

4. Shooting 4 : Peleh gang 6-11, wawancara

Budgeting

Berikut ini biaya yang dibutuhkan untuk proses produksi film dokumenter ini :

a. Peralatan Shooting	
Kamera 60D	: Rp. 600.000,-
Kamera 650D	: Rp. 150.000,-
Lensa 50mm	: Rp. 150.000,-
b. Transport	
Bensin	: Rp. 100.000,-
c. Konsumsi	
1 orang (1 hari)	: Rp. 50.000,-
1 orang (2 hari)	: Rp. 50.000,-
2 orang (1 hari)	: Rp. 50.000,-
d. Crew	
2 orang x Rp 100.000	: Rp. 200.000,-
e. Desain Grafis	
Poster A2 (@Rp 20.000 x 3)	: Rp 60.000,-
Katalog (@Rp 15.000 x 10)	: Rp 150.000,-
Concept Book	: Rp 55.000,-
Production Book	: Rp 100.000,-
Cover DVD (@ Rp 1.500 x 4)	: Rp 6.000,-
Label DVD (@Rp 1.500 x 4)	: Rp 6.000,-
f. Biaya tak terduga	: Rp. 350.000,-
	+
Total	: Rp. 2.077.000,-

Kerabat Kerja Produksi

- Produser
Amos Arya
- Sutradara
Amos Arya
- Director of Photography
Amos Arya
- Cameraman
Amos Arya
Alvian Loanto
- Editor
Amos Arya
- Crew
Bagus
- Narasumber
Bapak Muhammad

Paska Produksi

Editing

Pada tahap paska produksi dilakukan proses pengolahan video, dimana video yang sudah didapat digabungkan menjadi satu sesuai dengan alur cerita yang sudah dibuat. Menggunakan program Adobe Premiere Pro CS5. Kegunaan program tersebut adalah menggabungkan video-video yang sudah didapat pada tahap produksi. Ada beberapa tahap dalam proses pengolahan video.

1. Logging

Pemilihan stok-stok rekaman video telah direkam yang sesuai dengan keperluan penceritaan film.

2. Off-line editing

Tahap proses penggabungan hasil rekaman secara kasar dan hanya mengurutkan hasil rekaman sesuai alur cerita.

3. On-line editing

Menggabungkan hasil *off-line editing* dengan hal-hal lain yang mendukung visualisasi dalam film.

4. Rendering

Proses penghalusan hasil *editing* agar dapat diputar untuk dievaluasi lebih lanjut

5. Master edit

Merupakan hasil *on-line editing* yang akan di *preview* untuk evaluasi hasil *editing*

6. Preview

Tahap pemeriksaan atau evaluasi hasil *editing*

7. Re-edit

Penyempurnaan akhir beberapa hal yang masih perlu diperbaiki untuk pencapaian kualitas video yang baik dan layak tayang

Pengisian Musik dan Narasi

Audio pada film dokumenter Mampir Disik nang Peneleh ini dibagi menjadi dua bagian. Yaitu musik ilustrasi (*instrument*) dan narasi. Musik ilustrasi pada film ini menggunakan *gendre* musik Jazz yang dimainkan oleh karya musisi George Benson yang berjudul Ordinary People di awal film untuk memberikan kesan eksklusif dan mewah dari kota Surabaya dengan tempo yang normal. Musik ilustrasi ketika memasuki *scene* Peneleh menggunakan musik *bergendre* etnik tradisional yang khas Indonesia dari karya musisi The Trees and The Wild berjudul Our Roots dan karya musisi Balawan berjudul Trade Wind untuk memperkuat kesan tradisional dan bersejarah. Proses *interview* dengan narasumber direkam menggunakan kamera DSLR. Narasi pada film dokumenter ini direkam di sebuah ruangan dengan menggunakan software *Adobe Soundbooth CS5*. Setelah proses perekaman suara, hasil rekaman ditata sesuai dengan alurnya dan disesuaikan dengan visualisasi dalam proses editing.

Mixing

Musik ilustrasi di mixing agar sesuai dengan durasi yang diinginkan dan tidak mengganggu suasana atau alur film tersebut. Menggabungkan musik dari *intro* hingga ke *reff* pertama dengan *reff* terakhir hingga lagu selesai dan dihaluskan agar terasa menyatu dan tidak terkesan putus. Setelah musik ilustrasi selesai, maka tahap selanjutnya menggabungkan narasi dengan musik ilustrasi. Rekaman narasi disesuaikan dengan alur dan visualisasi dan kemudian menghaluskan dengan musik pengiring yaitu musik ilustrasi sampai dirasa telah cocok dan tidak terlalu rendah atau tinggi.

Formatting

Setelah melakukan proses editing dan mixing audio, video-video yang telah diedit menjadi satu tersebut di

render dengan menggunakan fitur export dalam program *Adobe Premiere Pro CS5*. Menggunakan format H.264 untuk menghasilkan kualitas video yang bagus dan menggunakan *profile* HDTV PAL 720p 25fps yang sesuai dengan format audio visual di Indonesia. Setelah jadi, film tersebut diproses dengan menggunakan *Adobe Encore CS5* untuk menghasilkan format DVD yang merupakan hasil akhir dari film dokumenter ini.

Hasil Akhir/Jadi

Film Dokumenter

Hasil akhir dari project ini berupa film dokumenter dengan judul Mampir Disik nang Peneleh dengan berdurasi 10 menit 15 detik dengan format H.264 720p (Vimeo dan Youtube) serta format DVD.



Gambar 5. Screenshot Film

Kesimpulan

Kampung Peneleh menyimpan banyak sekali sejarah dan semuanya tersirat di dalam bangunan-bangunan tua dan masyarakatnya itu sendiri. Dapat dilihat bahwa sebenarnya kampung tua seharusnya dilestarikan dan dijaga kondisinya karena jika kampung tersebut terawat khususnya bangunannya maka akan menjadi sebuah lokasi wisata yang cukup laris seperti kota tua di Jakarta dan Jogja. Jika warisan-warisan sejarah dapat terawat maka generasi penerus pun akan mengetahui sejarah tersebut dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Masyarakat Peneleh pun tidak pernah lupa akan jati dirinya melalui sejarah yang ada di kampung Peneleh ini. Sehingga masyarakat Peneleh mampu bertahan dan memililah hal-hal yang perlu mereka kembangkan atau pun tidak perlu. Apalagi di era globalisasi saat ini yang penuh dengan tantangan dan godaan. Masyarakat Peneleh menjadi sebuah contoh di dalam mengambil sebuah kebijakan di dalam hidupnya.

Film dokumenter dapat menjadi salah satu solusi sebagai bentuk pelestarian peninggalan bersejarah. Dengan adanya film dokumenter Mampir Disik nang

Peneleh ini diharapkan banyak masyarakat yang mulai menyadari keberadaan kampung Peneleh ini. Dengan memaparkan suasana dan kondisi kampung, sejarah singkat dan sosok masyarakat Peneleh dapat memberikan informasi yang utuh kepada penonton.

Dengan melakukan pembahasan tentang kampung Peneleh kedalam sebuah bentuk film dokumenter yang dikemas dengan baik, memberikan sebuah kontribusi tinggi yang berhubungan dengan proses pelestarian peninggalan sejarah di Indonesia khususnya kota Surabaya.

Ucapan Terima Kasih

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis sangat menyadari semuanya tidak lepas dari campur tangan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang teru memberikan inspirasi baru sehingga terselesaikannya skripsi ini
2. Orangtua dan keluarga yang telah mendukung dan membantu proses penyelesaian skripsi ini
3. Dr. Prayanto W.H., Drs. MSn. dan Hen Dian Y., S.T.,M.Ds. selaku pembimbing TA yang menuntun dan memberikan arahan agar skripsi ini terselesaikan dengan baik
4. Pak Muhammad sebagai narasumber dari Peneleh
5. Teman-teman kelompok 17 tugas akhir yang saling mendukung, saling tolong menolong, mengingatkan dan menyemangati
6. Alvian Loanto, Rizky, Feri, Adria, Aberto, Bagus, Aro, Brian dan Moncha yang membantu di dalam proses pembuatan perancangan ini.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga semua jerih payah dan bantuan semua pihak mendapat balasan dari Tuhan dan semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya. Terima kasih.

Daftar Pustaka

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film Panduan untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan. 2005.

“Jejak Pahlawan di Surabaya”. Suara Surabaya 26 September 2013 http://www.suarasurabaya.net/print_news/Wisata/2013/124994-Jejak-Pahlawan-di-Surabaya diakses pada_5 Februari 2014.

“Kampung Peneleh”. Surabaya Pagi <http://surabayapagi.com/index.php?1ffedca81cfb0bfc8ed0899726f76bcc> diakses pada_4 Februari 2014.

Noviyanto. “Makam Peneleh jadi Jujagan Antropolog, Sejarahwan, Arsitek dan Sosiolog” 27 Oktober 2011. <http://www.lensaindonesia.com/>

2011/10/27/makam-peneleh-jadi-jujukan-antopolog-sejarahwan-arsitek-dan-sosiolog.html diakses pada 5 Februari 2014

Pemkot Tidak Serius Tangani Cagar Budaya. 13 Mei 2013. <http://whatindonews.com/id/post/2706> diakses pada 5 Februari 2014

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari. 2011.

Santoso, Ensadi J. *Bikin Video dengan Kamera DSLR*. Jakarta: MediaKita. 2013